



HAK VETO

PADA Jumat (23/9/2011) jam 11.30 waktu Amerika Serikat atau Sabtu (24/9/2011) waktu Indonesia, Mahmud Abbas berpidato pada Sidang Majelis Umum PBB. Dalam pidatonya, presiden Palestina itu sekaligus mengajukan proposal kemerdekaan Palestina. Ban Ki Moon (Sekjen PBB) melanjutkan proposal tersebut kepada Dewan Keamanan PBB.

Abbas mendesak agar jawaban proposal tentang kepastian pengakuan kemerdekaan Palestina diperoleh dalam tempo dua minggu. Ketika artikel ini ditulis, keputusan tentang pengakuan kemerdekaan Palestina belum diketahui. Meski telah mendapat dukungan 126 negara, Palestina belum tentu mendapatkan haknya. Di Dewan Keamanan PBB yang terdiri atas 15 negara (dengan 5 negara sebagai anggota tetap yang memiliki hak veto), masih ada sejumlah negara yang belum jelas menyatakan dukungannya.

Amerika Serikat sendiri tampaknya sudah siap pasang badan berada di belakang negara Israel guna menggagalkan pengakuan kemerdekaan itu dengan hak vetonya. Inilah sebuah hak istimewa yang dimiliki Amerika Serikat sebagai pemenang Perang Dunia II bersama Inggris, Perancis, Rusia, dan China. Amerika Serikat seringkali menggunakan hak veto ini untuk membatalkan rancangan keputusan PBB yang tidak menguntungkan negaranya dan negara "tuannya": Israel.

Hak veto jelas-jelas merupakan hak khusus yang membuat posisi para pemenang Perang Dunia II yang terdiri atas lima negara itu berada dalam posisi yang dominan. Lewat hak veto inilah sebenarnya terjadi ketimpangan dalam relasi antaranggota PBB. Tidak ada kesejajaran dan kesetaraan jika melihat hubungan antar-negara dalam PBB. Inilah yang membuat Amerika Serikat pada khususnya menjadi hegemonik dan dominan pasca Perang Dingin, pasca mudarnya posisi Rusia (juga China) dalam dekade akhir abad XX dan awal abad XXI.

Bagaimana sebuah negara seperti Amerika Serikat dan empat negara lainnya bisa membatalkan sebuah rancangan resolusi atau keputusan PBB dengan hak vetonya? Orang bisa berkomentar apa saja terhadap kekuatan yang dimiliki para pemegang hak veto. Orang bisa mengatakan betapa tidak adilnya relasi negara-negara anggota PBB. Apa pun alasannya, inilah

yang menjadi sistem PBB. Sebuah sistem yang tidak bisa ditolak negara mana pun di dunia saat ini, manakala tidak ada pilihan lain.

Dalam kasus pengajuan pengakuan kemerdekaan Palestina, tampaknya tidak akan mudah selama Amerika Serikat dapat dikendalikan oleh Israel. Bisa jadi, negara yang diduduki Israel ini hanya diakui sebagai negara peninjau di PBB yang tidak memiliki hak suara seperti Taiwan atau Vatikan. Selama ini Israel sering diselamatkan dari berbagai sanksi PBB berkat hak veto Amerika Serikat.

Mungkin tidak banyak orang Indonesia yang tahu kalau negara kita pernah keluar dari keanggotaan PBB pada masa pemerintahan Soekarno sebagai bentuk protes atas pengakuan negara "boneka" Malaysia pada awal 1960-an. Indonesia adalah negara yang berani keluar dari keanggotaan PBB meski akhirnya masuk kembali.

Sistem PBB yang memberikan hak veto kepada lima negara pemenang Perang Dunia II jelas-jelas mengusik rasa keadilan dan kesetaraan antarnegara anggotanya. Jika memang masing-masing negara dipandang secara sederajat, seharusnya mereka sama-sama memiliki hak suara yang sama. Dan keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak seperti sistem demokrasi yang selama ini diyakini sebagai sistem yang selalu didungu-dungungkan.

Akan tetapi, dengan adanya hak veto, sistem demokrasi yang memandang satu negara memiliki satu hak suara terganjal oleh negara yang secara historis diberi hak menolak rancangan apa pun yang disodorkan PBB lewat Dewan Keamanan PBB. Kini tidak ada lagi protes terhadap kepemilikan hak veto tersebut. Hal ini sudah menjadi sistem yang diterima sebagai sebuah keniscayaan.

Dalam berbagai sistem demokrasi, keberadaan seperti hak veto seringkali muncul dalam sejumlah varian dengan berbagai bentuk penyesuaian. Hak semacam ini merupakan sebuah *privilege* yang dimiliki oleh pihak dominan (baca penguasa) yang seakan-akan menjadi sebuah sistem yang tidak bisa terhindarkan oleh para *subaltern*.

Dr. NURHADI, M.Hum.
Pemimpin Redaksi